

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan bunyi UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mencerdaskan, berfikir kreatif, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membimbing seseorang untuk dapat berfikir secara cerdas, kreatif, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Hal tersebut terbukti dalam mempelajari IPA dibutuhkan kecerdasan untuk merespon suatu masalah yang ada disekitar kita, dibutuhkan kreatifitas untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan dibutuhkan tanggung jawab untuk mempertanggung jawabkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil. Akan tetapi banyak orang yang kurang menyukai pelajaran IPA, salah satu penyebabnya adalah pembelajaran IPA hanya menekankan pada aspek

kognitif saja dengan menggunakan hafalan untuk menguasai ilmu pengetahuan, bukan mengembangkan keterampilan berpikir siswa maupun mengembangkan aktualisasi konsep dengan diimbangi pengalaman konkret dan aktivitas bereksperimen (Collete Chiapetta, dalam Zuhdan Prasetyo, 2007).

Rendahnya prestasi belajar IPA di Indonesia dapat di lihat dari pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia dibidang sains yang menurun. Hal ini terbukti dari hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti siswa kelas III dan VIII pada tahun 2011. TIMSS ini ikuti oleh 600.000 siswa dari 63 negara dengan menggunakan penilaian *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College*. Untuk bidang sains, Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang siswanya dites di kelas III. Skors tes sains siswa Indonesia ini turun 21 angka dibandingkan TIMSS 2007. Dari fakta tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA menurun 21 angka dari tahun 2007. Hal tersebut tentunya menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dan tenaga kependidikan pada khususnya.

Berangkat dari hasil penelitian TIMSS tahun 2011 tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian di MI Muhammadiyah Blagung, Simo, Boyolali. Permasalahan pembelajaran IPA yang dihadapi sama yaitu prestasi belajar IPA tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengamatan awal, rendahnya prestasi belajar IPA sebanding dengan rendahnya keaktifan belajar siswa khususnya kelas III. Hal ini dibuktikan dari daftar nilai keaktifan belajar IPA

siswa kelas III MI Muhammadiyah Blagung, Simo, Boyolali, dari 28 siswa hanya 11 siswa yang masuk dalam kriteria aktif dalam melaksanakan pembelajaran IPA, sedangkan 17 siswa yang lain masuk dalam kriteria kurang aktif (pasif). Hal yang menarik yaitu, 11 siswa yang aktif mendapat nilai diatas KKM (70) dan 17 siswa yang kurang aktif (pasif) mendapat nilai dibawah KKM (70). Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan karena mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang penting, selain dapat membentuk pola pikir siswa menjadi pola pikir ilmiah, pembelajaran IPA juga digunakan untuk bekal UAN maupun jenjang sekolah berikutnya.

Keaktifan belajar menurut pendapat Montessori dalam Sadiman A.M (1996:95) adalah bahwa anak-anak pada usia 7-11 tahun memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak –anak didiknya. Pendapat tersebut semakin memperkuat bahwa pembelajaran haruslah lebih banyak melakukan aktivitas untuk pembentukan diri peserta didik, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh peserta didik. Dalam hal kegiatan belajar mengajar, Rousseau dalam Sadiman A.M (1996: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan berkerja sendiri, dan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Hal ini

menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada keaktifan dalam pembelajaran maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara di MI Muhammadiyah Blagung, rendahnya keaktifan belajar IPA kelas III di MI Muhammadiyah Blagung, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain 1) kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran IPA, 2) proses pembelajaran IPA yang ditemui pada umumnya masih secara konvensional yaitu guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, sehingga siswa tidak tertarik dan bosan dengan pembelajaran IPA yang guru sampaikan, 3) dalam pelaksanaannya pembelajaran guru masih menerapkan catat buku sampai habis, 4) selain itu dalam proses pembelajaran IPA siswa merasa kurang mendapat pengarahan dan bimbingan dalam belajar mandiri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor mendasar yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar IPA di MI Muhammadiyah Blagung disebabkan karena keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah dan guru kurang inovatif dalam menyampaikan pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran IPA kurang bermakna dan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Untuk itu diperlukan suatu strategi yang memudahkan proses pembelajaran dengan mengkonstruksikan pengetahuan yang telah siswa ketahui yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari siswa sehingga siswa dapat masuk kedalam pembelajaran IPA

yang sedang dipelajari dan memudahkan siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari secara bermakna. Selain itu strategi yang digunakan guru harus mampu mengaktifkan siswa dengan membawa dunia siswa kedalam dunia guru (pembelajaran) dengan memanfaatkan lingkungan (lingkungan sekolah maupun kelas) baik suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, sampai bahasa tubuh guru. Siswa tidak hanya belajar untuk mengingat dan memahami melainkan terjun sebagai subyek pembelajaran, bukan objek pembelajaran.

Melihat semua hal tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan pembelajaran IPA menggunakan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar di MI Muhammadiyah Blagung. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan strategi *Quantum Teaching* guna meningkatkan prestasi belajar siswa, perlu adanya upaya kongrit yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Maka dari itu, dirumuskanlah judul “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH BLAGUNG, SIMO, BOYOLALI TAHUN AJARAN 2013/ 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain:

1. Kurang tepatnya pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan seorang guru IPA dalam menyampaikan materi.

2. Siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sehingga prestasi belajarnya rendah
3. Proses pembelajaran IPA masih cenderung konvensional

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka perumusan ini secara khusus dapat dirinci sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III MI Muhammadiyah Blagung, Simo, Boyolali?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dibagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum penelitian
 - a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
 - c. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang inovatif dalam menyelidiki alam semesta, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- d. Meningkatkan kesadaran guru dan siswa untuk menghargai alam dan segala tereraturanya sebagai salah satu ciptaan tuhan.

2. Tujuan khusus penelitian

Meningkatkan keaktifan belajar IPA dengan menggunakan strategi pembelajaran *quantum teaching* pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Blagung, Simo, Boyolali tahun ajaran 2013/ 2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA pada umumnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kontribusi pada mata pelajaran IPA melalui strategi yang inovatif dan interaktif yaitu *quantum teaching*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- 2) Siswa lebih mudah untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru.
- 3) Membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA

- b. Bagi guru

- 1) Guru memperoleh pengalaman dalam membuat suasana pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam penggunaan strategi pembelajaran.
- 3) Membantu mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya terhadap rendahnya prestasi belajar IPA

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pembelajaran sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA
- 2) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.